

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini dijelaskan beberapa hasil penelitian terdahulu yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Ulum (2007)

Penelitian tesis dari Ulum (2007) dengan judul pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia dengan studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2004-2006. Pengukuran menggunakan VAIC dan analisis data menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS). Variabel independen yaitu VACA, VAHU, dan STVA. Variabel dependen yaitu ROA, ATO, dan GR. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan PLS pada tahun 2004, 2005, dan 2006 dapat diketahui bahwa selama 3 tahun pengamatan hanya VAHU yang berpengaruh signifikan sedangkan VACA dan STVA tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi, variabel dependen dimana peneliti hanya menggunakan *Return On Asset* (ROA), dan metode analisis menggunakan regresi linier berganda.

2. Wahdikorin (2010)

Penelitian dari Wahdikorin (2010) dengan judul pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2009. Pengukuran menggunakan VAIC dan analisis dengan deskriptif, asumsi klasik, dan analisis regresi berganda. Variabel independen yaitu VACA, VAHU, STVA, dan GROUP. Variabel dependen yaitu ROA. Berdasarkan uji

parsial bahwa variabel VACA berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel VAHU, STVA, dan GROUP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Uji F menunjukkan bahwa VACA, VAHU, STVA, dan GROUP secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan hasil uji determinasi 41,6%. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi dan variabel independen dimana peneliti hanya menggunakan VACA, VAHU, dan STVA.

3. Sudirman (2011)

Penelitian dari Sudirman (2010) dengan judul pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan studi pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2009. Pengukuran menggunakan VAIC dan analisis dengan deskriptif, asumsi klasik, dan analisis regresi linier sederhana dan berganda. Variabel independen yaitu VACA, VAHU, dan STVA. Variabel dependen yaitu ROA. Berdasarkan uji parsial bahwa variabel VAHU berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Variabel VACA dan STVA berpengaruh signifikan terhadap ROA. Uji F menunjukkan bahwa VACA, VAHU, dan STVA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA dan uji determinasi 77,5%. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi dan metode analisis dimana peneliti hanya menggunakan regresi linier berganda.

4. Fatima (2012)

Penelitian dari Fatima (2012) dengan judul analisis pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan di Indonesia studi pada perusahaan yang ada dalam sektor farmasi, elektronik, dan jasa yang terdaftar di BEI tahun 2009 dan 2010. Pengukuran menggunakan VAIC dan analisis dengan deskriptif, asumsi

klasik, dan analisis regresi berganda. Variabel independen yaitu VAIC, *Size*, dan *Leverage*. Variabel dependen yaitu ROA. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda menunjukkan nilai profitabilitas $<0,05$ ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti variabel independen, yaitu VAIC, *Size*, dan *Leverage* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil uji determinasi menunjukkan jika nilai 19,89%, berarti variabel VAIC, *Size*, dan *Leverage* mempengaruhi ROA sebesar 19,89% sisanya 80,11% di pengaruhi oleh variabel lain. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi dan variabel independen dimana peneliti hanya menggunakan VAIC.

5. Sayyidah (2017)

Penelitian Sayyidah (2017) dengan judul pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi dengan studi pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Pengukuran menggunakan VAIC dan analisis data dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linier berganda. Variabel independen yaitu VACA, VAHU, dan STVA. Variabel dependen yaitu Tobins'Q. Berdasarkan uji parsial bahwa variabel VAHU berpengaruh signifikan terhadap Tobins'Q. VACA dan STVA tidak berpengaruh signifikan terhadap Tobins' Q. Secara uji F, bahwa variabel VACA, VAHU, dan STVA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Tobins' Q. Uji determinasi 59,3%. Perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel yang dipilih dimana peneliti hanya menggunakan variabel independen dan dependen.

6. Kholid (2017)

Penelitian Kholid (2017) dengan judul pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial performance* studi pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Pengukuran menggunakan VAIC dan analisis dengan deskriptif, asumsi klasik, dan analisis regresi berganda. Berdasarkan uji parsial bahwa variabel VAHU berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Variabel VACA dan STVA berpengaruh signifikan terhadap ROA. Uji F menunjukkan bahwa VACA, VAHU, dan STVA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi.

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
Ulum (2007) Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia	a. Variabel independen: VACA, VAHU, dan STVA b. Variabel dependen: ROA, ATO, dan GR	a. <i>Partial Least Square</i> (PLS)	a. VAHU berpengaruh signifikan b. VACA dan STVA tidak berpengaruh signifikan
Wahdikorin (2010) Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	a. Variabel independen: VACA, VAHU, STVA, dan GROUP b. Variabel dependen: ROA	a. Analisis regresi linier Berganda	a. VACA berpengaruh signifikan terhadap ROA b. VAHU dan STVA tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA c. Secara simultan VACA, VAHU, dan STVA berpengaruh signifikan terhadap ROA

Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
Sudirman (2011) Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar BEI 2008-2009)	a. Variabel independen: VACA, VAHU, dan STVA b. Variabel dependen: ROA	a. Analisis regresi linier sederhana dan berganda	a. VACA dan STVA berpengaruh signifikan terhadap ROA b. VAHU tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA c. Secara simultan VACA, VAHU, dan STVA berpengaruh signifikan terhadap ROA
Fatima (2012) Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Perusahaan di Indonesia	a. Variabel independen: VAIC, <i>Size</i> , dan <i>Leverage</i> b. Variabel dependen: ROA	a. Analisis regresi linier Berganda	a. <i>Intellectual capital</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan
Sayyidah (2017) Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi	a. Variabel independen: VACA, VAHU, dan STVA b. Variabel dependen: Tobins'Q	a. Analisis regresi linier Berganda	a. VAHU berpengaruh signifikan terhadap Tobins'Q b. VACA dan STVA tidak berpengaruh signifikan terhadap Tobins'Q c. Secara simultan VACA, VAHU, dan STVA berpengaruh signifikan terhadap Tobins'Q
Kholid (2017) Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap <i>Financial Performance</i>	a. Variabel independen: VACA, VAHU, dan STVA b. Variabel dependen: ROA	a. Analisis regresi linier Berganda	a. VACA dan STVA berpengaruh signifikan terhadap ROA b. VAHU tidak berpengaruh terhadap ROA c. Secara simultan VACA, VAHU, dan STVA berpengaruh signifikan terhadap ROA

Sumber : Data diolah (2018)

B. *Resource Based Theory (RBT)*

Menurut Gaol (2014:697), *Resource Based Theory (RBT)* menyatakan perusahaan akan mencapai keunggulan kompetitif sehingga menciptakan nilai tambah (*value added*) apabila perusahaan memiliki sumber daya yang unggul, yaitu sumber daya yang langka, susah ditiru, dan tidak ada penggantinya karena dengan sumber daya yang unggul perusahaan dapat menerapkan strategi bisnis dengan baik. Menurut Gaol (2014:697-700) bahwa RBT ada dua jenis, yaitu:

1. Aset Berwujud (*Tangible Assets*)

Aset berwujud adalah benda fisik, misalnya tanah, bangunan, mesin, dan modal. Sumber fisik bisa dengan mudah ditiru oleh para pesaing karena mudah ditemukan di pasaran.

2. Aset Tidak Berwujud (*Intangible Assets*)

Aset tidak berwujud adalah segala sesuatu yang tidak terlihat namun dapat dimiliki oleh perusahaan, misalnya pengenalan merek, inovasi, dan pengetahuan.

Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) dalam Ulum (2009:21) berpendapat bahwa *intellectual capital* sebagai nilai ekonomi dari aset tidak berwujud (*intangible assets*). Menurut beberapa peneliti misalnya Boekestien (2006) dan Barney (1999) juga berpendapat bahwa *intellectual capital* adalah bagian dari aset tidak berwujud (*intangible assets*). Jadi, salah satu sumber daya yang dimiliki perusahaan dari aset tidak berwujud berupa *intellectual capital*.

C. *Intellectual Capital*

Para peneliti memberikan definisi yang beragam tentang *intellectual capital*. Menurut Sadeli (2016), saat ini *intellectual capital* menjadi sumber utama dalam pengetahuan perekonomian untuk memberikan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Menurut Sullivan (2000:4) berpendapat *intellectual capital* sebagai pengetahuan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan daripada tanah, material, dan aset berwujud. Pulic (2008) menyatakan *intellectual capital* sebagai kumpulan karyawan, organisasi, dan kemampuannya untuk menciptakan nilai tambah (*value added*).

Menurut Roslender dan Fincham dalam Ulum (2009:21) bahwa *intellectual capital* umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku dari aset perusahaan tersebut atau dari modal keuangannya. Hal ini berdasarkan hasil observasi sejak akhir 1980-an, bahwa nilai pasar menjadi lebih besar dari nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh akuntan. Edvinsson dan Malone dalam Ulum (2009:21), mengidentifikasikan *intellectual capital* sebagai nilai yang tersembunyi (*hidden value*) dari bisnis, maksudnya *intellectual capital* tidak terlihat seperti layaknya aset pada umumnya dan aset semacam ini biasanya tidak terlihat pula pada laporan keuangan. Berdasarkan definisi *intellectual capital* di atas, dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* sebagai sumber daya pengetahuan yang sangat penting yang mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan tetapi tidak bisa terlihat pada laporan keuangan.

1. Komponen *Intellectual Capital*

Menurut Pulic (2008) *intellectual capital* terdiri dari dua komponen, yaitu *human capital* dan *structural capital*.

a. *Human Capital (HC)*

Menurut Pulic (2008) bahwa *human capital (HC)* dapat dinyatakan dengan beban karyawan dan menyatakan jika beban karyawan sebagai aset bukan sebagai biaya. Menurut Sullivan (2000:192-193), menyatakan bahwa *human capital (HC)* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan inovasi dan kreativitas berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan yang ada dalam perusahaan tersebut sehingga perusahaan mengembangkan HC-nya untuk menciptakan strategi-strategi baru dalam menjalankan bisnisnya dalam rangka menciptakan keunggulan kompetitifnya terhadap para pesaingnya. Menurut Gaol (2014:696), *human capital (HC)* merupakan pengetahuan, keahlian, kemampuan, dan keterampilan menjadikan karyawan sebagai modal bagi perusahaan. Jika karyawan dijadikan modal pencipta nilai maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada hanya dijadikan sumber daya. Maksudnya ialah dengan menganggap karyawan sebagai modal atau aset yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan keterampilan maka karyawan dapat menjalankan sumber-sumber daya lainnya.

b. *Structural Capital (SC)*

Menurut Sawarjuwono dan Kadir dalam Kholid (2017) menyatakan bahwa SC merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan yang dimana strukturnya mendukung usaha karyawan untuk

menghasilkan kinerja intelektual yang baik serta kinerja bisnis secara optimal, misalnya sistem operasi perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, dan filosofi manajemen. Sesuai hal ini perusahaan harus memiliki sistem dan prosedur yang baik sehingga dapat menggunakan *intellectual capital* secara optimal dalam rangka menciptakan keunggulan kompetitifnya.

2. Pengukuran *Intellectual Capital*

Menurut Abdolmohammadi dalam Ulum (2009:33) disebutkan bahwa ada tiga metode yang dapat digunakan dalam bidang akuntansi guna mengukur dan melaporkan *intellectual capital* dengan menggunakan dasar keuangan. Metode ini dibagi ke dalam dua kelompok pengukuran yaitu metode pengukuran secara langsung (*direct intellectual capital method*) dan tidak langsung (*indirect method*). Berikut ini adalah penjelasan dari kedua metode pengukuran tersebut (Abdolmohammadi dalam Ulum, 2009:33) :

a. *Indirect Method*

Metode ini menggunakan laporan keuangan seperti yang selama ini dikenal secara umum. Metode-metode yang termasuk dalam kelompok ini adalah:

- 1) Metode yang menggunakan konsep *Return On Asset* (ROA). Metode ini menghitung kelebihan *return* dari aset berwujud (*tangible assets*) milik perusahaan dan menganggapnya sebagai aset tidak berwujud (*intangible assets*) untuk dihitung sebagai *intellectual capital*. Metode ini mudah disajikan karena seluruh informasi telah tersedia dengan mudah pada laporan keuangan dan dapat segera dibandingkan dengan rata-rata perusahaan sejenis. Kelemahan metode ini adalah hanya mengukur *intellectual capital* perusahaan masa lalu

karena masih mendasarkan *historical cost* dan belum dapat diterapkan pada perusahaan baru.

2) *Market Capitalization Method* (MCM). Metode ini memerlukan penyesuaian terhadap inflasi dan *replacement cost*. Metode ini melaporkan kelebihan kapitalisasi pasar perusahaan (yang dicerminkan dengan nilai pasar saham) atas *stakeholder equity* (setelah disesuaikan dengan inflasi dan *replacement cost*) sebagai nilai *intellectual capital*. Salah satu metode yang terkenal adalah Tobin's Q. Kelemahan dari metode ini adalah ketergantungan sepenuhnya pada pasar dengan asumsi pasar efisien dan tidak diisyaratkannya laporan keuangan yang telah disesuaikan terhadap inflasi.

b. *Direct IC Method* (DIC)

Metode ini langsung menuju pada komponen *intellectual capital*. Variabel-variabel *intellectual capital* dikelompokkan dalam kategori kemudian dibagi ke dalam komponen-komponen. Masing-masing kelompok *intellectual capital*, contohnya menurut Brooking dalam Ulum (2009:34) bahwa mengklasifikasikan *intellectual capital* menjadi empat kategori:

- 1) *Market Assets*, misalnya merk dan loyalitas konsumen.
- 2) *Intellectual Property Assets*, misalnya paten dan rahasia dagang.
- 3) *Human Centered Asset*, misalnya pendidikan dan penguasaan pekerjaan.
- 4) *Infrastructure Assets*, misalnya filosofi manajemen dan budaya perusahaan.

Menurut Tan *et al.* dalam Ulum (2009:49), metode pengukuran *intellectual capital* dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu non moneter dan moneter.

Tabel 3 Metode Pengukuran *Intellectual Capital* Berbasis Non Moneter

No	Pengukuran <i>Intellectual Capital</i> Non Moneter
1	<i>The Balance Scorecard</i> , dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992)
2	Brooking's <i>Technology Broker method</i> (1996)
3	The Skandia <i>IC Report method</i> oleh Edvinsson dan Malone (1997)
4	The IC-Index dikembangkan oleh Roos <i>et al.</i> (1997)
5	<i>Intangible Asset Monitor approach</i> oleh Sveiby (1997)
6	<i>The Heuristic Frame</i> dikembangkan oleh Joia (2000)
7	<i>Vital Sign Scorecard</i> dikembangkan oleh Vanderkaay (2000)
8	The Ernst & Young Model (Barsky dan Marchant, 2000)

Sumber : Tan *et al.* dalam Ulum (2009:49)

Tabel 4 Metode Pengukuran *Intellectual Capital* Berbasis Moneter

No	Pengukuran <i>Intellectual Capital</i> Moneter
1	The EVA and MVA model (Bontis <i>et al.</i> , 1999)
2	<i>The Market-to-book Value model</i> (beberapa peneliti)
3	Tobin's Q <i>method</i> (luthy, 1998)
4	Pulic's VAIC model (2008)
5	<i>Calculated intangible value</i> (Dzinkowski, 2000)
6	<i>The Knowledge Capital Earning model</i> (Lev dan Feng, 2001)

Sumber : Tan *et al.* dalam Ulum (2009:49)

Pada penelitian ini pengukuran menggunakan VAIC karena banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengukur *intellectual capital*, misalnya Ulum (2007), Wahdikorin (2010), Sudirman (2011), Fatima (2012), Sayyidah (2017), dan Kholid (2017) yang kesemuanya menggunakan metode VAIC dari Pulic (2008) sebagai pengukuran *intellectual capital*. Pulic (2008) menegaskan bahwa dibandingkan dengan metode pengukuran *intellectual capital* lainnya, VAIC merupakan metode yang paling tepat untuk mengukur lingkup dan perbandingan karena VAIC ini relatif mudah dan sangat mungkin dilakukan karena dikonstruksikan dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan, yaitu neraca dan laba rugi. Penjelasan di atas menjadi alasan peneliti untuk memilih metode *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) dari Pulic (2008) sebagai metode pengukuran dari *intellectual capital* pada penelitian ini.

3. *Value Added Intellectual Capital (VAIC)*

Metode VAIC menurut Pulic (2008), didesain untuk mengukur seberapa efisiensi pengelolaan dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dan merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital*. Sebuah konsep penting dalam metode VAIC adalah efisiensi penciptaan nilai, yaitu *value added* yang disebabkan oleh penggunaan *intellectual capital* dan *capital employed* di dalam lingkungan bisnis. Alasan *capital employed* dimasukan dalam pengukuran *intellectual capital* karena saat ini selain memerlukan *intellectual capital* dalam memperoleh *value added* juga memerlukan sumber daya lain seperti *capital employed* (modal kerja) untuk mendukung kegiatan perusahaan. *Intellectual capital* sendiri mempunyai dua komponen yaitu *human capital* dan *structural capital*. Model konseptual VAIC dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Model Konseptual *Value Added Intellectual Capital (VAIC)*

<i>Capital Employed</i>		<i>Intellectual Capital</i>	
<i>Physical Capital</i>	<i>Financial Capital</i>	<i>Human Capital</i>	<i>Structural Capital</i>

Sumber : Pulic (2008)

Metode *Value Added Intellectual Capital (VAIC)* mengukur efisiensi penggunaan modal yang meliputi *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)*, dan *Structural Capital Value Added (STVA)*. *Value Added Intellectual Capital (VAIC)* dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added (VA)*, lalu mengitung efisiensi dari masing-masing komponen VAIC, yaitu *Human Capital (HC)*, *Structural Capital (SC)*, dan *Capital Employed (CE)*. Berikut penjelasannya:

a. Value added (VA)

Value Added (VA) merupakan indikator yang objektif untuk menghitung nilai perusahaan karena datanya berasal dari laporan keuangan perusahaan, yaitu laporan laba rugi. Fungsi menghitung VA adalah untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (Pulic, 2008). Perusahaan harus memberi perhatian khusus terhadap VA karena ketika VA tinggi berarti kemampuan perusahaan baik dan mampu menciptakan nilai bagi perusahaan.

VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input* (Pulic, 2008). *Output* (OUT) mempresentasikan pendapatan dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh pendapatan tetapi beban karyawan tidak termasuk dalam IN karena peran aktifnya dalam proses penciptaan nilai sehingga tidak dihitung sebagai biaya dan tidak masuk dalam komponen IN. Oleh karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai aset penciptaan nilai.

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan : OUT = *Output*: total penjualan dan pendapatan lain.

IN = *Input*: beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan)

Contoh Penghitungan VA

OUT	= penjualan dan pendapatan usaha + Pendapatan lainnya = 6.006.952.123 + (66.845.644+ 156.101.203) = 6.229.898.970
IN	= beban pokok penjualan dan beban langsung + beban lainnya (selain beban gaji & tunjangan) = 2.982.518.366 + (294.437.763 + 1.029.312.527 + 674.223.816 + 284.050.708 + 4.421.879 + 21.196.803) – 569.238.117 = 5.290.161.860
VA	= 6.229.898.970 - 5.290.161.860 = 1.508.975.225

b. Value Added Capital Employed (VACA)

Hubungan *value added* (VA) dengan *capital employed* (CE) dalam hal ini disebut VACA. Fungsi menghitung VACA yaitu untuk mengetahui seberapa efektif perusahaan dalam mengelola CE-nya untuk menciptakan VA. Pulic (2008) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada perusahaan yang lain berarti perusahaan tersebut baik dalam memanfaatkan CE-nya. CE terdiri dari *physical capital* dan *financial capital*. Dengan demikian, pemanfaatan CE yang baik merupakan bagian dari *intellectual capital* perusahaan karena perusahaan dianggap bisa memanfaatkan sumber daya perusahaan baik *physical capital* maupun *financial capital*.

Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi. VACA harus diperhatikan oleh perusahaan karena dengan adanya hasil yang tinggi maka perusahaan dianggap mampu untuk melakukan efisiensi terhadap dana perusahaan yang tersedia, yaitu modal dan laba bersih.

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan : $VACA = Value Added Capital Employed$: rasio dari VA terhadap CE
 VA = *Value Added*
 CE = *Capita Employed*: dana yang tersedia (ekuitas dan laba bersih)

Contoh Penghitungan VACA

$$\begin{aligned} VA &= 1.508.975.225 \\ CE &= (\text{modal} + \text{laba bersih tahun berjalan}) \\ &= 9.970.762.709 + 939.737.108 \\ &= 10.910.499.817 \\ VACA &= \frac{1.508.975.225}{10.910.499.817} \\ &= 0,13830 \end{aligned}$$

c. *Value Added Human Capital (VAHU)*

Hubungan *value added* (VA) dengan *Human Capital* (HC) dalam hal ini disebut *Value Added Human Capital (VAHU)*. Fungsi menghitung VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Menurut Gaol (2014:696), *human capital* (HC) merupakan pengetahuan, keahlian, kemampuan, dan keterampilan menjadikan karyawan sebagai modal bagi perusahaan. Jika karyawan dijadikan modal pencipta nilai maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada hanya dijadikan sumber daya.

Konsisten dengan pandangan para peneliti *intellectual capital* lainnya, Pulic berargumen bahwa total gaji dan biaya upah adalah indikator dari HC perusahaan. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap VA. Perusahaan harus memberi perhatian khusus terhadap VAHU karena menurut Sullivan (2000:192-193), menyatakan bahwa *human capital* (HC) mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan inovasi dan kreativitas terbaik berdasarkan pengetahuan yang

dimiliki oleh karyawan yang ada dalam perusahaan tersebut sehingga perusahaan mengembangkan HC-nya untuk menciptakan strategi-strategi baru dalam menjalankan bisnisnya dalam rangka menciptakan keunggulan kompetitifnya terhadap para pesaingnya. Ketika nilai perusahaan lebih besar daripada beban karyawan maka perusahaan dianggap mampu untuk melakukan efisiensi terhadap kinerja karyawan karena hasil VAHU akan semakin tinggi.

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan : VAHU = *Value Added Human Capital*: rasio dari VA terhadap HC
 VA = *Value Added*
 HC = *Human Capital*: beban karyawan

Contoh Penghitungan VAHU

$$\begin{aligned} VA &= 1.508.975.225 \\ HC &= \text{beban gaji dan tunjangan} \\ &= 569.238.117 \\ VAHU &= \frac{1.508.975.225}{569.238.117} \\ &= 2,65087 \end{aligned}$$

d. *Structural Capital Value Added (STVA)*

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC, ia dependen terhadap VA (Pulic, 2008). Artinya semakin besar kontribusi HC dalam VA maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal ini. Pulic (2008) menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC, yang

hal ini telah diverifikasi melalui penelitian empiris pada sektor industri tradisional.

Menurut Sawarjuwono dan Kadir dalam Kholid (2017) menyatakan bahwa SC merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan yang dimana strukturnya mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang baik serta kinerja bisnis secara optimal, misalnya sistem operasi perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, dan filosofi manajemen. Ketika VA lebih besar daripada HC maka perusahaan dianggap mampu untuk melakukan efisiensi terhadap kinerja karyawan karena hasil STVA akan semakin tinggi.

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan : STVA = *Structural Capital Value Added*: rasio dari SC terhadap VA
 SC = *Structural Capital*: VA-HC
 VA = *Value Added*

Contoh Penghitungan STVA

$$\begin{aligned} VA &= 1.508.975.225 \\ SC &= VA-HC \\ &= 1.508.975.225 - 569.238.117 \\ &= 939.737.108 \\ STVA &= \frac{939.737.108}{1.508.975.225} \\ &= 0,62277 \end{aligned}$$

e. *Value Added intellectual capital (VAIC)*

Rasio yang terakhir adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan koefisien-koefisien yang telah dihitung sebelumnya. VAIC merupakan penjumlahan dari tiga komponennya, yaitu

VACA, VAHU, dan STVA (Pulic, 2008). Fungsi menghitung VAIC adalah untuk mengetahui seberapa besar efisiensi *intellectual capital* pada perusahaan yang dianalisis.

VAIC perlu diperhatikan oleh perusahaan karena semakin tinggi koefisien VAIC maka semakin banyak *value added* yang diciptakan dengan jumlah *intellectual capital* dan *employed capital* yang sama. Ketika $VAIC \geq 2,50$ berarti kinerja perusahaan sangat sukses dalam hal bisnis yang berteknologi dan berbasis ilmu pengetahuan dengan tingkat efisiensi yang benar-benar dapat memastikan bisnis dan tempat kerja yang aman.

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Keterangan : VAIC = *Value Added Intellectual Capital*
 VACA = *Value Added Capital Employed*
 VAHU = *Value Added Human Capital*
 STVA = *Structural Capital Value Added*

Contoh Penghitungan VAIC

VACA = 0,13830

VAHU = 2,65087

STVA = 0,62277

VAIC = $0,13830 + 2,65087 + 0,62277$
 = 3,41194

Berdasarkan contoh perhitungan VAIC di atas, dapat diketahui nilai efisiensi *intellectual capital* yaitu sebesar 3,5551 atau berada di atas $\geq 2,50$ yang berarti kinerja perusahaan sangat sukses. Hasil ini menunjukkan bisnis yang berteknologi dan berbasis ilmu pengetahuan tinggi dengan tingkat efisien yang benar-benar dapat memastikan bisnis dan tempat kerja yang aman.

Keunggulan metode VAIC adalah data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh yaitu dari laporan keuangan yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan sehingga dianggap lebih objektif. Selain itu, metode VAIC lebih sederhana dan bisa dilakukan oleh semua pihak. Alternatif pengukuran *intellectual capital* lainnya terbatas hanya menghasilkan indikator keuangan dan non keuangan yang hanya untuk melengkapi profil suatu perusahaan secara individu. Pengukuran *intellectual capital* adalah sebagai upaya menjabarkan *intellectual capital* dalam suatu nilai yang bertujuan untuk mengetahui *intellectual capital* tersebut masuk kategori baik atau buruk.

4. Prinsip-Prinsip Efisiensi *Intellectual Capital*

Pulic (2008) memperkenalkan prinsip-prinsip efisiensi pada bisnis yang turut mendukung peran *intellectual capital* sebagai berikut:

a. *Intellectual Capital Efficiency has no Limits*

Pada masa industrial, produktivitas dibatasi oleh faktor, teknik, dan sumber daya alam. Namun, saat *knowledge economy*, tidak ada pembatasan pada penciptaan nilai. Pada saat produk berbasis pengetahuan diciptakan, hambatan yang mungkin timbul ialah tanggapan dan perilaku dari pelanggan. Oleh karena itu, peningkatan penciptaan nilai tergantung pada:

- 1) Definisi tujuan yang jelas dalam menciptakan nilai
- 2) Pengetahuan dan kapasitas dari manajemen serta karyawan dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

b. *Value Creators are the Presupposition of Efficiency*

Saat ini, perusahaan tidak membutuhkan manajer yang hanya mampu memahami proses organisasi, melainkan manajer yang juga mampu memberikan nilai tambah bagi organisasi. Manajer diharapkan dapat mengatur penciptaan nilai.

c. *Continuous Increase of Value Added*

Hal pertama yang harus dikaji untuk meningkatkan produktivitas pengetahuan ialah penciptaan *value added*. Perusahaan patut menyadari bahwa tanpa peningkatan *value added* keberlangsungan hidup perusahaan akan terancam. Beragam kombinasi berdasarkan pergerakan pendapatan dan biaya dapat dibentuk untuk meningkatkan *value added*. Peningkatan *value added* tercermin saat pertumbuhan pendapatan melebihi pertumbuhan biaya atau saat pendapatan yang tercapai tetap dengan biaya yang lebih rendah. Kemungkinan ketiga ialah saat penghasilan yang lebih tinggi diraih dengan biaya yang lebih rendah. Adapun faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pertumbuhan *value added* ialah inovasi (memastikan peningkatan pengetahuan dari produk dan jasa) dan investasi secara berkelanjutan pada pengembangan kompetensi, pengetahuan, dan kapabilitas karyawan.

d. *Efficiency in Value Creation*

Peningkatan *value added* harus dilakukan dengan efisien. Efisiensi memiliki makna menciptakan nilai yang lebih banyak dengan satu nilai moneter yang diinvestasikan pada sumber daya (*financial* dan *intellectual capital*). Kriteria penciptaan nilai per unit moneter yang diinvestasikan pun diperkenalkan sebagai dasar untuk peningkatan produktivitas dari *knowledge worker*.

e. *Increasing the Level of Intellectual Capital Efficiency*

Layaknya pemanfaatan peningkatan nilai, peninjauan efisiensi penggunaan sumber daya pun menjadi penting untuk dikaji. Hubungan antara penciptaan *value added* dan *intellectual capital* (*human* dan *structural*) turut menggambarkan tingkat efisiensi dari *intellectual capital*. Berikut ini parameter efisiensi *intellectual capital* yang diciptakan:

Tabel 6 Parameter Efisiensi *Intellectual Capital*

No	Nilai VAIC	Gambaran Tingkat Efisiensi
1.	≥ 2,50	Merupakan tanda kinerja perusahaan yang sangat sukses. Hasil ini terutama dari bisnis yang berteknologi dan berbasis ilmu pengetahuan tinggi dengan tingkat efisien yang benar-benar dapat memastikan bisnis dan tempat kerja yang aman.
2.	2,00	Ini adalah tingkat minimum untuk kinerja bisnis yang efisien dikebanyakan sektor (<i>value</i> yang cukup dibuat untuk menutupi gaji karyawan, amortisasi, bunga bank, pajak, dan dividen kepada pemegang saham). Sisanya cukup untuk investasi intensif dalam pembangunan/pengembangan.
3.	1,75	Bisnis dalam kondisi yang relatif baik namun tidak menjamin keamanan jangka panjang karena tidak cukup untuk melakukan investasi sehingga kesuksesan bisnis dimasa depan menjadi tidak pasti.
4.	1,25	Mengkhawatirkan karena kelangsungan hidup perusahaan terancam dimana <i>value</i> yang diciptakan tidak cukup untuk memastikan perkembangan usaha. Beberapa input data kewajiban terhadap <i>stakeholder</i> tidak ter-cover.
5.	1,00	Kondisi sangat mengkhawatirkan (dibatas kelangsungan hidup) karena <i>output</i> tidak mencukupi untuk meng-cover semua <i>input</i> yang diperlukan untuk usaha operasional, dengan tingkat efisien ini hanya biaya tenaga kerja yang ter-cover. Apabila efisiensi di bawah 1 maka nilai yang diciptakan tidak cukup untuk menutupi kewajiban terhadap karyawan.

Sumber : Pulic (2008)

f. *Control of Value Added and Efficiency*

Penciptaan produk dan jasa meliputi beragam aktivitas yang terealisasi melalui proses. Terkadang sebuah nilai tercipta akan hilang akibat proses yang terjadi. Dengan demikian, sangat penting untuk mengawasi kontribusi dari setiap proses

terhadap penciptaan nilai dan efisiensi, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk menilai efisiensi *intellectual capital*, sangat penting untuk mengidentifikasi proses yang menghancurkan nilai (proses yang di bawah rerata tingkat efisien perusahaan). Pengawasan yang memadai melalui peninjauan penciptaan nilai dari setiap proses harus dilakukan untuk mencari penyebab kehancuran nilai dan mengeliminasinya jika memungkinkan. Berikut ini ialah situasi yang merupakan tanda peringatan dari masalah yang mungkin timbul dalam bisnis:

- 1) Penurunan *value added* dibandingkan periode sebelumnya
- 2) Penurunan efisiensi *intellectual capital*
- 3) Efisiensi di bawah rerata lingkungan, perusahaan, dan nasional
- 4) Peningkatan *value added* yang lebih rendah dari inflasi

g. *Continuous Elimination of Value Destruction*

Sangat penting untuk meningkatkan produktivitas bisnis, pengawasan terhadap efisiensi *intellectual capital*, terutama pengkajian pada proses bisnis yang menghancurkan nilai. Oleh karena itu, peningkatan proses bisnis yang terbukti menghancurkan nilai harus dilakukan untuk meningkatkan efisiensi *intellectual capital*.

h. *Efficiency Remuneration*

Peran karyawan sebagai penciptaan nilai (*knowledge worker*) penting dilihat agar kontribusi yang diberikan karyawan terhadap efisiensi *intellectual capital* dapat terus meningkat. Oleh karena itu, pengkajian remunerasi untuk mendorong peran karyawan sangatlah penting. Remunerasi harus dapat menjadi dasar karyawan

untuk memiliki kapabilitas yang dapat menciptakan nilai dengan efisien. Prinsip semakin banyak kontribusi pekerjaan terhadap penciptaan nilai dan peningkatan efisiensi sangat wajar jika dijadikan kriteria remunerasi untuk karyawan dan manajemen.

D. *Financial Performance* (Kinerja Keuangan)

Pengertian *financial performance* menurut Jumingan (2006:26), merupakan gambaran suatu aspek mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat diukur berdasarkan analisis rasio keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Perusahaan yang dapat memaksimalkan sumber daya yang berada dalam perusahaan tersebut maka perusahaan tersebut diyakini dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) dan keunggulan kompetitif yang berpengaruh terhadap peningkatan *financial performance*. Ada banyak teknik pengukuran *financial performance* yang bisa digunakan untuk analisis dan dibandingkan dengan perusahaan lainnya. *Financial performance* kerap diukur melalui rasio keuangan dengan fokus pengukuran indikator yang berbeda-beda. Jenis analisis rasio keuangan menurut Murhadi (2013:57-66) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang terdiri dari *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

2. Rasio Pengelolaan Utang (*Debt Management Ratio*)

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi kewajibannya. Pengelolaan utang dapat diartikan kemampuan suatu

perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek. Rasio ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu rasio utang (*leverage ratio*) yang menggambarkan proporsi utang terhadap aset ataupun ekuitas dan *solvency ratio (debt coverage ratio)* yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pokok maupun bunga.

3. Rasio Pengelolaan Aset (*Asset Manajemen Ratio*)

Rasio yang menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset dalam hal ini mengubah aset non kas menjadi aset kas. Beberapa rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah *receivables turnover ratio*, *average collection period*, *inventory turnover ratio*, *days of inventory*, *payable turnover*, *average payment period*, dan *total aset turnover*.

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bagi perusahaan. Rasio laba umumnya diambil dari laporan keuangan laba rugi. Rasio yang termasuk kategori ini yaitu *gross profit margin (GPM)*, *Operating Margin (OM)*, *Profit Margin*, *Net Margin or Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Return On Asset (ROA)*.

5. Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratio*)

Rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba dan nilai buku per saham, yang terdiri dari *Earning per Share (EPS)*, *Dividend Payout Ratio (DPR)*, *Price to Earning Ratio (PER)*, *Dividend Yield (DY)*, *Price to*

Book Value Ratio (P/B or PBV), Price/Sales Ratio, dan Price Earning Ratio to Growth (PEG Ratio).

Intellectual capital yang lebih erat kaitannya dengan aset tidak berwujud (*intangible assets*) dan juga VAIC didesain untuk menyajikan informasi tentang *value added* dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. Pilihan jenis rasio profitabilitas yang akan digunakan ialah *Return On Asset (ROA)* karena jenis ini yang berfokus pada pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2007), Wahdikorin (2010), dan Kholid (2017), bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif *intellectual capital* terhadap *financial performance* perusahaan dengan ROA sebagai indikator yang signifikan terhadap VAIC. Kasmir (2008:198) menjelaskan mengenai manfaat yang diperoleh menggunakan rasio profitabilitas, yaitu:

- 1) Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam pada satu periode tertentu;
- 2) Membandingkan laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- 4) Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

E. *Return on Assets (ROA)*

ROA menurut Kasmir (2008:202) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. ROA memberikan

ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba. Menurut Murhadi (2013:64) bahwa ROA menggambarkan seberapa besar *return* yang diperoleh oleh perusahaan dari rupiah yang dikeluarkan dalam bentuk aset. Semakin besar rasio ini berarti bahwa aset dapat lebih cepat berputar dalam meraih laba. Rasio ROA dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Murhadi, 2013:64):

$$ROA = \frac{\text{net income}}{\text{total asset}}$$

Cukup banyak peneliti yang memilih ROA sebagai perwakilan dari penggambaran *financial performance*. Oleh karena itu, peneliti memilih ROA.

F. Hubungan Antarvariabel

1. Pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap *Return on Assets* (ROA)

VACA mencerminkan kemampuan perusahaan untuk lebih efisiensi mengelola sumber daya baik *physical capital* maupun *financial capital*. Menggunakan sumber daya tersebut seminimal mungkin diharapkan menghasilkan penjualan yang tinggi atau dengan sumber daya yang maksimal akan menghasilkan penjualan yang semakin meningkat. Meningkatnya penjualan perusahaan mengakibatkan laba meningkat sehingga mengakibatkan ROA perusahaan juga ikut meningkat.

Menurut Sullivan (2000:192) berpendapat *intellectual capital* sebagai pengetahuan yang dapat meningkatkan *financial performance*. Menurut Wahdikorin (2010) dan Kholid (2017) bahwa VACA signifikan terhadap ROA

pada perusahaan perbankan tahun 2007-2009 dan keseluruhan perusahaan yang terdaftar BEI tahun 2013-2015 yang berarti perusahaan berhasil memanfaatkan dan memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Ulum (2007) bahwa VACA tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan sektor perbankan periode 2004-2006 di Indonesia dengan 130 perusahaan sebagai sampelnya. Artinya, perusahaan perbankan periode 2004-2006 di Indonesia tidak berhasil memanfaatkan dan memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya.

2. Pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Menurut Gaol (2014:696), *human capital* (HC) merupakan pengetahuan, keahlian, kemampuan, dan keterampilan menjadikan karyawan sebagai modal bagi perusahaan. Jika karyawan dijadikan modal pencipta nilai maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada hanya dijadikan sumber daya. Cara perusahaan mengelola *human capital*, yaitu dengan cara memberi program latihan, gaji, dan tunjangan disisi lain kreativitas dan pengalaman yang sudah dimiliki sehingga mampu menciptakan nilai perusahaan. Penciptaan nilai akan berdampak pada nilai ROA yang meningkat.

Menurut Ulum (2007) bahwa VAHU merupakan indikator paling signifikan terhadap ROA untuk tahun 2004-2006 pada perusahaan sektor perbankan di Indonesia. Artinya, perusahaan perbankan tahun 2004-2006 di Indonesia telah berhasil memanfaatkan dan memaksimalkan keahlian, pengetahuan, jaringan, dan olah pikir karyawannya. Sedangkan menurut

Wahdikorin (2010) dan Kholid (2017) bahwa VAHU tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan 2007-2009 dan keseluruhan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.

3. Pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Menurut Sawarjuwono dan Kadir dalam Kholid (2017) menyatakan bahwa SC merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan yang dimana strukturnya mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang baik serta kinerja bisnis secara optimal, misalnya sistem operasi perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, dan filosofi manajemen. Perusahaan harus memiliki sistem dan prosedur yang baik sehingga dapat menggunakan *intellectual capital* secara optimal dalam rangka menciptakan keunggulan kompetitifnya

Menurut Wahdikorin (2010) dan Kholid (2017) bahwa STVA berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan tahun 2007-2009 dan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Menurut penelitian yang dilakukan Ulum (2007) bahwa STVA tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA untuk tahun 2004-2006 pada perusahaan sektor perbankan di Indonesia periode 2004-2006. Berarti perusahaan perbankan tahun 2004-2006 di Indonesia kurang berhasil mengelola *structural capital* dengan baik sehingga menyebabkan proses produksi yang kurang efisien.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak seluruh komponen VAIC memiliki signifikan yang sama terhadap *financial performance*

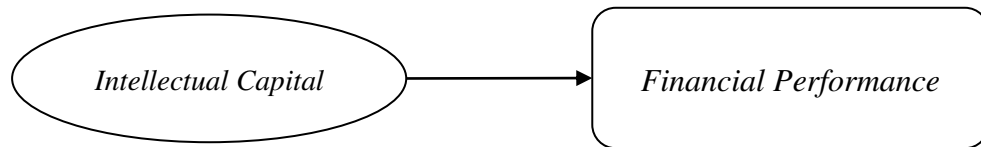
perusahaan. Perbandingan hasil penelitian dari Ulum (2007), Wahdikorin (2010), dan Kholid (2017) bahwa setiap komponen memiliki pengaruh berbeda-beda terhadap *financial performance*. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui seberapa signifikan VACA, VAHU, dan STVA terhadap ROA pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.

G. Model Konsep

Menurut Ulum (2009:84) bahwa manajemen perusahaan harus melaporkan hasil aktivitasnya dan berusaha untuk memberikan keuntungan bagi *stakeholder* karena *stakeholder* memiliki hak untuk mendapatkan informasi tentang aktivitas perusahaannya. *Stakeholder theory* memiliki tujuan yaitu untuk membantu manajer memahami lingkungan *stakeholder* sehingga manajer melakukan kegiatan dengan lebih efektif yang diharapkan akan mendapatkan keuntungan. Jika perusahaan dapat mengelola *intellectual capital* dengan baik, persepsi pasar terhadap nilai perusahaan akan meningkat. Semakin baik perusahaan mengelola *intellectual capital*, menunjukkan semakin baik perusahaan dalam mengelola asetnya sehingga *financial performance* perusahaan akan meningkat. Hal ini sesuai pendapat Sullivan (2000:192) yaitu *intellectual capital* sebagai pengetahuan yang dapat meningkatkan *financial performance*.

Meningkatnya laba perusahaan mengakibatkan ROA perusahaan meningkat. Semakin tinggi *intellectual capital*, akan semakin tinggi pula ROA perusahaan. Ulum (2007), Wahdikorin (2010), Sudirman (2011), Fatima (2012), Sayyidah (2017), dan Kholid (2017) telah membuktikan bahwa *intellectual capital*

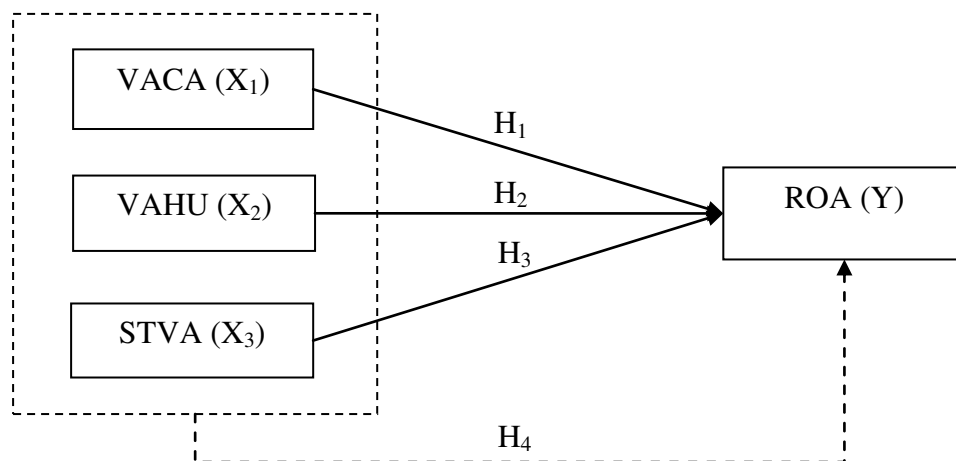
yang berpengaruh positif terhadap *financial performance* perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA. Model konsep penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 : Model Konsep
Sumber : Data diolah (2018)

H. Model Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2 : Model Hipotesis
Sumber : Data diolah (2018)

Keterangan:

- ▶ : Pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen
- - - - -▶ : Pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen

Hipotesis yang diajukan peneliti tidak akan jauh dari rumusan masalah yang dituliskan diawal, yaitu sebagai berikut:

H₁ : *Value Added Capital Employed* (VACA) (X₁) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y)

- H₂ : *Value Added Human Capital* (VAHU) (X₂) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y)
- H₃ : *Structural Capital Value Added* (STVA) (X₃) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y)
- H₄ : VACA (X₁) VAHU (X₂), dan STVA (X₃) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y).